



## Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita

Andi Sastria<sup>1</sup>, Hasnah<sup>2</sup>, Fadli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ners STIKES Muhammadiyah Sidrap  
Email: [andisastria@gmail.com](mailto:andisastria@gmail.com)

### ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder experienced by children from poor nutrition, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. The purpose of this study was to determine the relationship between the causes of stunting in infants and children. This type of research is a quantitative study using an analytic observational design with a cross sectional approach. The sampling technique used was consecutive sampling with the chi-square analysis test. The results of this study indicate that there is a relationship between exclusive ASI factors and the incidence of stunting ( $p = 0.001$ ); there is a correlation between the factor of MP-ASI giving and the incidence of stunting ( $p = 0.001$ ); there is a relationship between parental knowledge and stunting ( $p = 0.001$ ). A short-term approach is needed so that parents provide exclusive breastfeeding for children up to 6 months, breastfeeding and complementary feeding according to age up to 12 months, so that children 6-23 months can catch up with their growth and development properly. While the long-term approach can be taken by health workers to provide education to families so that they can break the stunting chain because education will increase family knowledge.*

**Keywords:** *Stunting; Exclusive ASI; MP-ASI; Knowledge*

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mengalami gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor penyebab kejadian stunting pada balita dan anak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan uji analisis *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor pemberian ASI terhadap kejadian stunting ( $p=0,001$ ); ada hubungan faktor pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ( $p=0,001$ ); ada hubungan faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting ( $p=0,001$ ). Diharapkan kepada orang tua agar memberikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan serta memberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur hingga 12 bulan, sehingga pada usia 6-23 bulan dapat mengejar tumbuh kembangnya dengan baik. Pendekatan jangka panjang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada keluarga sehingga dapat memutuskan mata rantai stunting karena dengan adanya edukasi akan meningkatkan pengetahuan keluarga.

**Kata kunci:** *Stunting, ASI Eksklusif, MP-ASI, Pengetahuan*

## Pendahuluan

Stunting adalah adanya masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mengalami gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunted* jika tinggi badan anak untuk usia lebih dari dua standar deviasi di bawah standar Median Pertumbuhan Anak (WHO, 2018).

Masalah utama pada kejadian stunting yaitu tentang gizi dan ini akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, akan mempengaruhi proses jangka panjang bagi anak balita karena dapat mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. *Stunting* berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.

Berdasarkan WHO (2014), lebih dari 25% jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami *stunting* pada Tahun 2011, sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2005-2011 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi *stunting* tertinggi.

Prevalensi balita pendek sebesar 20% sehingga ini masalah kesehatan di masyarakat, sehingga masalah kesehatan ini yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%)(UNSD, 2014). *Global Nutrition Report* (2014) menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (WHO, 2014).

Jumlah prevalensi status stunting di Kabupaten Sidrap pada Tahun 2016 yaitu sebanyak 3.640 Balita atau 15.07% dan pada Tahun 2017 sebanyak 3846 Balita atau 15.83%. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita Di Kabupaten Sidrap.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dengan waktu dilakukan penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli Tahun 2019. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 215 orang dan jumlah sampel sebanyak 52 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* untuk menentukan hubungan antar variabel

(pemberian ASI, MP-ASI, Pengetahuan serta Stunting).

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik (usia ibu dan usia anak) di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappanng (n=52)

Karakteristik	n	%
Usia Ibu		
17-25 tahun	27	51,9
26-35 tahun	17	32,7
>35 tahun	8	15,4
Usia Anak		
1-2 tahun	27	51,9
3-5 tahun	25	48,1

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa usia ibu paling tertinggi adalah usia 17-25 tahun sebanyak 27 orang (51,9%). Sedangkan usia pada anak dan balita yang paling tertinggi adalah usia 1-2 tahun sebanyak 27 orang (51,9%).

### 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh faktor pemberian ASI terhadap kejadian stunting

Pemberian ASI	Kejadian Stunting						P
	Normal		Tidak normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
ASI Eksklusif	30	57,7	1	1,9	31	59,6	<b>0,001</b>
Tidak ASI eksklusif	6	11,5	15	28,8	21	40,4	
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>69,2</b>	<b>16</b>	<b>30,8</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak dan balita dengan uji *chi-square* yaitu  $p=0,001$ .

Tabel 3. Pengaruh faktor pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting

MP-ASI	Kejadian Stunting						P
	Normal		Tidak Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
MPASI	9	17,3	14	26,9	23	44,2	0,001
Tidak MPASI	27	51,9	2	3,9	29	55,8	
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>69,2</b>	<b>16</b>	<b>30,8</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting pada anak dan balita dengan uji *chi-square* yaitu  $p=0,001$ .

Tabel 4. Pengaruh faktor pemberian pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting

Pengetahuan Keluarga	Kejadian Stunting						P
	Normal		Tidak Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	30	57,7	2	3,8	32	61,5	0,001
Kurang	6	11,5	14	26,9	20	38,5	
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>69,2</b>	<b>16</b>	<b>30,8</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada anak dan balita dengan uji *chi-square* yaitu  $p=0,001$ .

### Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh jumlah balita dan anak yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 31 (59,6%) orang dan mengalami kejadian stunting sebanyak 1,9%. Sedangkan balita dan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 21 (40,4%) orang dan mengalami stunting sebanyak 28,8%. Berdasarkan uji *chi square* pada *continuity correction* diperoleh hasil  $p=0,001$  (OR=30,06) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balitan dan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2018) menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan ASI eksklusif dengan kriteria

anak sangat pendek sebanyak 19 responden (38%). Responden dalam kriteria pendek sebanyak 1 responden (62%). Sedangkan Rresponden dengan kriteria normal sebanyak 36 responden (72%).

Penelitian Christin, Agung, & Humairoh (2018), menyatakan bahwa ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting balita usia 6-23 bulan ( $p$  value= 0,028 OR= 2,808). Balita yang ASI eksklusif, memiliki peluang menjadi *stunting* 2,808 kali dibandingkan dengan balita yang ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Bertambahnya usia anak maka bertambah pula pola kebutuhan makan bagi anak baik secara kuantitas maupun kualitas. Anak usia lebih dari 6 bulan harus mendapatkan makanan pendamping ASI supaya kebutuhan zat gizi semakin meningkat dan terpenuhi (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Laju pertumbuhan anak secara cepat terjadi pada usia kurang dari lima tahun dan mencapai puncak atau tercepat saat tahun pertama sehingga membutuhkan banyak zat gizi. Pertumbuhan anak semakin menyimpang dari normal dengan bertambahnya umur jika ketersediaan makanan tidak memadai (Gibney, 2009).

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi karena ASI sebagai makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI (Prasetyono, 2009).

Hasil penelitian ini diperoleh jumlah balita dan anak yang diberikan MP-ASI pada usia 6 bulan sebanyak 29 (55,8%) orang dan mengalami kejadian stunting sebanyak 3,8%. Sedangkan balita dan anak yang tidak diberikan MP-ASI sebanyak 23 (44,2%) orang dan mengalami stunting sebanyak 26,9%.

Berdasarkan uji *chi square* pada *continuity correction* diperoleh hasil  $p=0,001$  ( $OR=26,91$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian MP-ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balitan dan anak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hanum (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI pada usia pertama kali diberikan makanan yaitu sebelum, saat, atau sesudah bayi berusia 6 bulan dengan kejadian *stunting*  $p=0,012$ . Apabila dalam pola asuhnya baik terutama pola makan yaitu pemberian MP-ASI yang tepat, anak akan tumbuh sehat dan optimal. Hal ini karena gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Oleh karena itu semakin banyak ibu yang memberikan MP-ASI dengan tepat, maka semakin sedikit balita yang mengalami *stunting*.

Penelitian Fitri & Ernita (2019) diperoleh 14 orang balita kelompok kasus yang MP-ASI dini terdapat 12 orang (80%) balita yang mengalami stunting, sedangkan dari 16 orang yang tidak MP-ASI dini terdapat 13 orang balita (86,7%) yang tidak mengalami stunting. Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai  $p$  value  $=0,001 < \alpha 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita.

Penyebab masalah pertumbuhan pada awal masa kehidupan disebabkan karena masalah kekurangan gizi, pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlalu lambat, cukupan gizi pada MP-ASI tidak sesuai kebutuhan atau kurang tepat pemberian sesuai usia, dan perawatan bayi yang kurang memadai. Anak balita yang diberikan ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Hal ini pada usia 6 bulan anak balita diberikan MP-ASI dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga anak balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Hasil penelitian ini diperoleh hasil pengetahuan orang tua yang memahami dengan baik tentang stunting sebanyak 32 (61,5%) orang dan anak yang mengalami kejadian stunting sebanyak 3,8%. Sedangkan pengetahuan orang tua yang tidak memahami stunting sebanyak 20 (38,5%) orang dan anak yang

mengalami kejadian stunting sebanyak 26,9%. Berdasarkan uji *chi square* pada *continuity correction* diperoleh hasil  $p=0,001$  (OR=11,13) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balitan dan anak dan bila pengetahuan orang tua kurang terkait cara pencegahan dan gizi baik pada anak maka beresiko 11,13 kali anaknya mengalami stunting.

Menurut Septamarini, Widyastuti, & Purwanti (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai RF dengan kejadian stunting usia 6 -24 bulan ( $p=0,000$ ), berdasarkan nilai Odds Ratio (OR) ibu berpengetahuan RF rendah 10,2 kali anaknya berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan RF cukup. Sedangkan penelitian Olsa, Sulastri, & Anas (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang ( $p=0,000$ ).

Peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal melainkan bisa didapatkan pada pendidikan non formal, sehingga pengetahuan ibu tentang makanan yang tepat bagi bayi maupun bayi dapat tersampaikan dari informasi-informasi seperti dalam kegiatan posyandu. Pengetahuan memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin tinggi rasa ingin tahu seseorang maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Natoatmodjo, 2012).

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian ASI, pemberian MP-ASI, dan pengetahuan keluarga terhadap kejadian stunting. Diperlukan upaya pendekatan jangka pendek agar orang tua memberikan ASI eksklusif sampai anak 6 bulan, memberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur hingga 12 bulan, sehingga anak 6-23 bulan dapat mengejar tumbuh kembangnya dengan baik. Sedangkan pendekatan jangka panjang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada keluarga sehingga dapat memutuskan mata rantai

stunting karena dengan adanya edukasi akan meningkatkan pengetahuan keluarga.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada DRPM atas dana hibah penelitian yang telah diberikan dalam proses penelitian dan publikasi di jurnal ilmiah nasional terakreditasi serta dukungan dari LPPM STIKES Muhammadiyah Sidrap yang memberikan bantuan dalam pengolahan data.

### Daftar Pustaka

- Agustina. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Naskah Publikasi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Aisyiyah*.
- Christin, A., Agung, A. P., & Humairoh. (2018). Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 127–134. Retrieved From [Ejurnalmalahayati.Ac.Id › Index.Php › Duniakesmas › Article › Download](http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/download)
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mipasi Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Of Midwifery Sciences*, 8(1). Retrieved From [Http://Jurnal.Alinsyirah.Ac.Id/Index.Php/Kebidanan](http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan)
- Gibney, Et Al. (2009). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Egc.
- Hanum, N. H. (2019). The Relationship Between Maternal Stature And Complementary Feeding History With The Incidence Of Stunting On Age 24-59 Months ' Children. *Journal Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84. [Https://Doi.Org/10.2473/Amnt.V3i2.2019.78-84](https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i2.2019.78-84)
- Kementerian Kesehatan Ri. (2014). Kepmenkes Ri No.33/Menkes/Iv/2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Secara Eksklusif Pada Bayi Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Retrieved From [Www.Depkes.Go.Id › Download › Pusdatin › Buletin › Buletin-Stunting-2018%0a](http://www.depkes.go.id/download/pusdatin/buletin/buletin-stunting-2018%0a)
- Natoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529. Retrieved From [Http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id/Index.Php/Jka/Article/View/733/589](http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733/589)
- Prasetyono, D. (2009). *Asi Eksklusif: pengenalan, Praktik Dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya*. Jogjakarta: Divas Press.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 17–21. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/23808/21640>



*Andi Sastria, Hasnah, Fadli*  
*Faktor Kejadian Stunting Pada Anak dan Balita*

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya  
Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244  
Telp : (031) 8411721  
Email : [journal@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:journal@stikeshangtuah-sby.ac.id)